



HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANGAN DENGAN KUALITAS PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI INSTALASI RAWAT INAP RS JUANDA KUNINGAN TAHUN 2023

Nining Rusmianingsih, Aditiya Puspanegara, Silviana Rahmadanti, Moch. Didik Nugraha

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

silvianarahmadanti90@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan aspek penting dalam proses keperawatan dan merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit. Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RS Juanda Kuningan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan sebanyak 54 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu supervisi kepala ruangan, variabel dependen yaitu kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan responden yang menganggap supervisi kepala ruangan baik yaitu 27 responden (50%). Sedangkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk kedalam kategori berkualitas terdapat 38 responden (70,4%). Dari hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai $r = 0,392$ dan $p \text{ value} = 0,003$. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan.

Kata kunci : supervisi kepala ruangan, kualitas dokumentasi, dokumentasi asuhan keperawatan.



Pendahuluan

Rumah sakit merupakan pusat pelayanan Kesehatan yang terdiri dari berbagai profesi yang membentuk suatu kesatuan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut UU (Undang-Undang) No. 44 Tahun 2009 pasal 29B Rumah Sakit bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, perawat pun memiliki peran di dalamnya, dimana perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus mampu melaksanakan asuhan keperawatan sesuai standar, yaitu mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi berikut pendokumentasiannya, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014.

Pendokumentasian menjadi unsur terpenting dalam pelayanan keperawatan. Karena melalui pendokumentasian yang lengkap dan akurat akan memberi kemudahan bagi perawat dalam menyelesaikan masalah klien. Apabila Pendokumentasian yang tidak dilakukan dengan lengkap dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat

mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan, dalam aspek legal perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika suatu hari nanti klien menuntut ketidakpuasan akan pelayanan keperawatan (Yanti 2013).

Bukti tertulis pelayanan yang diberikan kepada pasien oleh tenaga keperawatan bertujuan untuk menghindari kesalahan, tumpang tindih, dan ketidaklengkapan informasi. Undang – undang nomor 44 tahun 2009 pasal 52 ayat 1 menyatakan Rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit. Permenkes No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa rekam medik adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.

Berdasarkan Permenkes tersebut maka tenaga keperawatan berkewajiban mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Profesi perawat merupakan profesi yang memiliki resiko hukum, kesalahan perawatan yang mengakibatkan kecacatan



atau kematian bagi pasien yang menyeret perawat ke pengadilan, karenanya segala aktifitas yang dilakukan terhadap pasien harus didokumentasikan dengan lengkap dan jelas. Kualitas dokumentasi dilihat dari bagaimana kepatuhan perawat terhadap aturan pendokumentasian yang ditetapkan oleh profesi atau pemerintah, kelengkapan dan keakuratan dimana dokumentasi yang dikerjakan sesuai standar mulai dari menulis tanggal, waktu dan sesuai dengan kondisi pasien selama mendapatkan pelayanan saat di rawat (Ginting 2019).

Di Indonesia, kebanyakan rumah sakit masih menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan secara manual. Dalam pelaksanaan dokumentasi ini, perawat berkewajiban untuk merekam semua intervensi pasien dengan menulis sejumlah besar dokumen. Namun, desain pendokumentasian ini belum terstandar secara nasional sehingga rumah sakit yang berbeda dan memberlakukan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis kertas yang berbeda yang mengarah ke berbagai penafsiran tentang pentingnya catatan keperawatan. Hal ini juga dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan (Dan Tandi 2020).

Supervisi merupakan program penting dalam manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengarahkan dan membimbing perawat pelaksana dalam melakukan pelayanan keperawatan agar terlaksana dengan baik (Alloubani et al., 2019). Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Kegiatan supervisi bukan hanya sekedar kegiatan kontrol antara kepala ruangan dan perawat pelaksana, namun supervisi kepala ruang dilakukan sebagai upaya perbaikan agar terciptanya pelayanan bermutu dan efisien (Siagian 2019). Supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan berperan dalam menganalisis masalah atau hambatan dalam pelayanan keperawatan, sehingga kegiatan ini sangat penting dilakukan agar terjaganya mutu pelayanan (Yullyzar et al., 2020). Supervisi adalah merencanakan, mengarahkan, membimbing, mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai, mengevaluasi secara terus menerus pada setiap perawat dengan adil dan bijaksana. Tujuan utama supervisi adalah untuk lebih meningkatkan kinerja staf bukan untuk mencari kesalahan. Peningkatan kerja ini dilakukan dengan



teknik langsung dan tidak langsung. Supervisi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilakukan bawahan dan apabila di temukan masalah segera di beri petunjuk atau bantuan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian Syarifudin & Yanto, (2018) didapatkan bahwa rata-rata supervisi kepala ruang dalam kategori kurang baik yaitu 49,3% dan yang baik sebanyak 50,7% Hal ini menunjukkan bahwa kepala ruang yang ada di masing-masing ruangan Rumah Sakit Roemani Semarang dipersepsikan kurang baik oleh perawat dalam menerapkan kepemimpinannya terutama terkait dengan supervisi. Hasil penelitian lain oleh David (2019) di RS Granmed Lubuk Pakam bahwa mayoritas supervisi kepala ruangan dalam kategori kurang yaitu 13 orang 48% sedangkan kategori baik 12 orang 52%.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Peneliti ini menganalisis hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasi asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rs Juanda Kuningan Tahun 2023.

Hasil

Analisa data yang digunakan yaitu analisis statistik *Rank Spearman*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat di Instalasi Rawat Inap yang berjumlah 64 orang namun yang menjadi sampel hanya 54 orang. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Data hasil penelitian di analisa menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1 Gambaran Supervisi Kepala Ruangan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

No.	Supervisi Kepala Ruangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	27	50,0
2	Cukup	19	35,2
3	Kurang	8	14,8
	Total	54	100,0



Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa total 54 responden setengahnya supervisi kepala ruangan baik sebanyak 27 responden (50,0%).

Tabel 2 Gambaran Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

No.	Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkualitas	38	70,4
2	Tidak Berkualitas	16	29,6
Total		54	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa total 54 responden sebagian besar kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan berkualitas sebanyak 38 responden (70,4%).

Tabel 3 Analisis Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Supervisi Kepala Ruangan	Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan						Nilai
	Berkualitas		Tidak berkualitas		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	24	88.9	3	11.1	27	100	Pvalue = 0,003
Cukup	10	52.6	9	47.4	19	100	
Kurang	4	50	4	50	8	100	
Total	38	70.4	16	29.6	54	100	r = 0,392

Berdasarkan tabel 3 tersebut maka diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023 dengan hasil uji *rank spreman* nilai p value = 0,003,

maka nilai p value < 0,05 dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang lemah antara hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023.

Pembahasan



Gambaran Supervisi Kepala Ruangan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 tersebut di dapatkan sebagian besar perawat menganggap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan baik sebanyak 27 responden (50%). Seorang kepala ruangan harus memiliki beberapa kriteria, salah satunya yaitu memiliki keterampilan dalam melakukan supervisi yang artinya memahami prinsip-prinsip dan teknik supervisi. Contoh supervisi yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

Menurut Ahaddyah (2012), dalam melakukan supervisi baik langsung maupun tidak langsung, seorang kepala ruangan juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga supervisi yang dilakukannya dapat dimengerti oleh bawahannya. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan bergantung juga terhadap kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh kepala ruangan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh kepala ruangan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh

setiap manajer keperawatan. Belum optimalnya pelaksanaan supervisi kepala ruangan akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan. Menurut Rahman dalam Yunita (2019) kepala ruangan sebagai seorang manajer keperawatan mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam menyelesaikan masalah perawatan.

Supervisi merupakan program penting dalam manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing perawat pelaksana dalam melakukan pelayanan keperawatan agar terlaksana dengan baik. Menurut Siagian (2019), Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, kegiatan supervisi bukan hanya sekedar kegiatan kontrol antara kepala ruangan dan perawat pelaksana, namun supervisi kepala ruangan dilakukan sebagai upaya perbaikan agar terciptanya pelayanan bermutu dan efisien. Menurut Ramos (2022), Tujuan utama supervisi adalah untuk lebih meningkatkan kinerja staf bukan untuk mencari kesalahan. Peningkatan kerja ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang



dilakukan bawahan dan apabila di temukan masalah segera di beri petunjuk atau bantuan untuk mengatasinya.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh David (2019) yang menyatakan bahwa supervisi menjadi pemicu bagi setiap anggota yang bekerja sehingga memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan organisasi. Kemampuan yang dimiliki kepala ruangan menjadi sangat ditentukan bagaimana dia mampu memberikan pengawasan, pembinaan, dan bimbingan. Menurut Muninjaya (2014) supervisi dilaksanakan oleh kepala ruangan untuk melihat kepatuhan perawat pelaksana, dalam mengidentifikasi masalah dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Peneliti berpendapat kepala ruangan harus mampu mengkoordinasikan pekerjaan yang ada diruangan melalui tiga hal, yaitu bimbingan dengan petunjuk atau pengarahan, memantau proses pekerjaan, dan menilai dari hasil pekerjaan perawat pelaksana yang ada dibawah tanggung jawabnya dengan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kuntarto dalam Dewi

(2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kemampuan komunikasi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana. Namun, dari hasil pengisian kuesioner juga didapatkan bahwa sebagian kecil 35.2% (19 responden) menganggap pelaksana supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan cukup baik.

Peneliti berpendapat kepala ruangan jarang memberikan supervisi karena jarang berada di ruangan sebab kesibukan kepala ruangan sendiri yang mempunyai double job atau tripel job di manajemen rumah sakit tersebut, sehingga perawat pelaksana diruangan tersebut menganggap supervisi yang dilakukan kurang baik dan kurang efektif. Tetapi, walaupun begitu hal ini tidak terlalu mempengaruhi kinerja perawat pelaksana diruangan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa supervisi kepala ruangan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala angerang dengan kategorik baik 92,7% dan kurang baik 7,3% hal ini menandakan bahwa selama melakukan supervise kepala ruangan selalu memberikan perencanaan, pengarahan, pelatihan dan penilaian dengan baik sehingga tenaga kerja merasa



termotivasi dan mendapatkan pengetahuan yang diterima dari supervisi kepala kepala ruangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa supervisi kepala ruangan dianggap baik dalam penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh kepala ruangan itu sendiri dalam melakukan supervisi terhadap bawahannya, hal ini pun mungkin dapat mempengaruhi supervisi yang dilakukan kepala ruangan tersebut dianggap baik dan efektif.

Gambaran Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut didapatkan hasil sebagian besar perawat telah mampu melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori berkualitas sebanyak 38 responden (70,4%).

Peneliti berpendapat bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori berkualitas karena adanya faktor seperti lama kerja dan pelatihan tentang dokumentasi. Lama kerja dapat dikatakan sebagai loyalitas karyawan kepada Rumah Sakit. Rentang waktu masa

kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Waktu yang membentuk pengalaman seseorang, maka masa kerja adalah waktu yang telah dijalani seseorang teknisi selama menjadi tenaga kerja atau karyawan Rumah Sakit. Menurut potter dan perry dalam Frida (2019) menyatakan bahwa kualitas dokumentasi didasarkan pada fakta, keakuratan, up to date, terorganisasi dan mudah dibaca. Masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilakukan seorang sejak menekuni pekerjaan (Kemenkes RI, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frida (2019) menyatakan bahwa fokus dari peningkatan pengetahuan melalui pelatihan meningkatkan dokumentasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat. Menurut (Siswanto 2013) menunjukkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan pendokumentasian asuhan cenderung akan mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lengkap.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska (2018) menyatakan bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang mereka lakukan masuk dalam kategori baik 20 responden (51,3%), sedangkan 19



responden (48,7%) menyatakan kurang baik. Hal ini karena faktor dari usia, jenis kelamin, dan masa kerja. Menurut teori semakin umur bertambah maka disertai dengan peningkatan pengalaman dan keterampilan Yanti & Warsito, 2013 dalam Siska (2018).

Peneliti berpendapat kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap dan akurat juga merupakan bagian dari mutu pelayanan keperawatan. Menurut Purwanti (2012), informasi yang dicatat oleh perawat dalam dokumentasi asuhan keperawatan harus lengkap, jelas, ringkas dan akurat sehingga dapat diinterpretasikan secara tepat oleh orang lain (baik perawat, maupun profesi lain). Menurut Triyanto (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dokumentasi asuhan keperawatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan selain masa kerja, seperti motivasi dan juga faktor supervisi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran dan peran supervisi kepala ruangan sangatlah penting dalam memotivasi perawat untuk melakukan

pendokumentasian asuhan keperawatan. Menurut Effendi (2022) bahwa peran supervisi yang dilakukan dengan baik merupakan bentuk dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan kualitas kerja perawat sehingga kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dapat lebih baik. Kemampuan manajer keperawatan dalam hal ini diharapkan mampu menjalankan fungsi pengarahan melalui kegiatan supervisi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori peneliti lain yang menyatakan bahwa perawat yang mendapat bimbingan yang baik dari supervisor akan meningkatkan kinerja perawat termasuk dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak lengkap dapat mengakibatkan salah persepsi, sehingga akan menimbulkan risiko intervensi yang salah kemudian akan berpotensi menimbulkan keluhan (complain) pasien yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan pasien dan mampu menurunkan mutu pelayanan keperawatan (Sumaedi 2010). Oleh karena itu mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lengkap bisa dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perawat pelaksana. Kewajiban dalam mendokumentasikan ini



menjadi faktor pengganggu dalam penelitian ini. Ketidaklengkapan dalam pendokumentasian ini juga bisa dipengaruhi oleh kepala ruangan yang tidak melakukan supervisi terkait dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helendina dalam Fitri (2019) menyatakan bahwa seorang perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan sangat memerlukan pengarahan dan pengawasan melalui kegiatan supervisi.

Pertanyaan diatas pun diperkuat hasil pengisian kuesioner oleh responden dengan pertanyaan bahwa “pendokumentasian setiap tahap proses keperawatan ditulis dengan jelas, ringkas, dapat dibaca”, dimana pengisian kuesioner dari pertanyaan tersebut sebagian besar responden yaitu 38 responden (70,4%) menyatakan berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pemenuhan aspek legalitas, kewajiban, kelengkapan dan kehadiran kepala ruangan. Beberapa faktor tersebut pun mungkin juga dapat mempengaruhi responden dalam melakukan

pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap atau tidak.

Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji rank spearman nilai p value = 0,003, maka nilai p value < 0,05 dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang lemah antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan 2023. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik supervisi kepala ruangan semakin berkualitas pula pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Sebaliknya, semakin kurang supervisi kepala ruangan semakin tidak berkualitas pula pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Susana. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa 2021, dengan nilai p value = 0,000. Dengan kesimpulan supervisi kepala ruangan



diperlukan terhadap pelaksana pendokumentasian asuhan keperawatan untuk menjamin bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pendokumentasian.

Peneliti berpendapat supervisi terhadap pendokumentasian merupakan kegiatan yang perlu dilakukan terhadap perawat pelaksana. Perawat perlu dijaga, dibina, dan ditingkatkan sikap positifnya terhadap pekerjaan. Sikap-sikap positif perawat terhadap pekerjaannya akan tercapai apabila diberikan motivasi, bimbingan dan penghargaan terhadap hasil kerjanya yang akan menciptakan kepuasan kerja perawat. Menurut Soekanto dalam Wirawan (2021) Pengelolaan asuhan keperawatan membutuhkan kemampuan manajer keperawatan dalam melakukan supervisi, kepala ruangan merupakan manajer garda depan dan penanggung jawab ruangan harus mampu menjadi supervisor yang baik terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perawat pelaksana. Hal ini didukung oleh penelitian Izzah (2017) tentang hubungan teknik dan frekuensi kegiatan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang rawat inap rumah sakit

umum daerah batang jawa tengah juga mendapatkan bahwa proposi perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi satu kali dalam satu harinya akan memiliki peluang kerja lebih baik dibandingkan perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi dua kali atau lebih dalam satu hari.

Mengacu pada standar akreditasi yang menjelaskan pelayanan keperawatan menjamin adanya asuhan keperawatan yang bermutu dengan terus menerus melibatkan dalam pengendalian mutu Rumah Sakit hal ini juga terdapat dalam penjelasan pasal 29 ayat 1B pada Undang-undang No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Salah satu kegiatannya yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap pengkajian, tindakan, evaluasi dan umpan balik (Dewi, 2017). Kegiatan tersebut merupakan supervisi yang harus dilakukan oleh kepala ruangan dan termasuk ke dalam tanggung jawabnya. Supervisi juga merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh effendi (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi keperawatan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Kemuning dan Dahlia RSUD Waled dengan nilai $r = 0,397$ dan



taraf signifikan 0,031 ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diyanto (2014), menyebutkan bahwa 12 orang perawat (80%) menyatakan bahwa kepala ruangan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penulisan dokumentasi asuhan keperawatan dan 3 orang perawat (20%) menyatakan bahwa penulisan asuhan keperawatan dipengaruhi oleh supervisi kepala ruangan namun kebanyakan kepala ruangan tidak melakukannya.

Mengawasi peran perawat pelaksana dalam memberikan proses keperawatan merupakan salah satu tanggung jawab seorang kepala ruangan dalam melakukan supervisi kepala ruangan dalam melakukan supervisi keperawatan dalam sistem manajemen Rumah Sakit. Kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan aspek yang penting sehingga membutuhkan perhatian khusus dari manajemen Rumah Sakit khususnya manajemen keperawatan. Adanya supervisi keperawatan ini diharapkan akan mempengaruhi kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap dan akurat sehingga bisa dijadikan bukti profesional dan legal yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pelaksanaan harus diperhatikan

sehingga dapat ditulis dengan lengkap dan benar (Silawati, 2014).

Supervisi kepala ruangan merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kinerja sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan juga. Keefektifan supervisi juga ditentukan oleh kemampuan kepala ruangan itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, maka bidang keperawatan RS Juanda Kuningan perlu memberikan perhatian terhadap pelaksanaan supervisi kepala ruangan dan meningkatkan kemampuan supervisi kepala ruangan baik secara formal maupun informal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yaitu dikarenakan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit dibutuhkan kerjasama dimulai dari manajer tertinggi hingga terendah. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yaitu melakukan proses keperawatan sesuai dengan standar. Menurut Widodo (2016), yang bertanggung jawab dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk didalamnya menyusun rencana keperawatan melaksanakan, dan



mengevaluasi tindakan keperawatan adalah ketua tim. Namun, pada pelaksanaa di RS Juanda Kuningan, proses keperawatan dilakukan oleh perawat pelaksana yang berda di ruang rawat inap dan yang bertanggung jawab dalam mengawasinya yaitu kepala ruangan. Proses keperawatan harus didokumentasikan dengan jelas, akurat, dan lengkap sehingga bisa dijadikan alat komunikasi antar perawat maupun profesi kesehatan lain dalam merawat pasien dan juga dapat dijadikan bukti legal yang dapat dilindungi perawat maupun pasien. Oleh karena itu, supervisi kepala ruangan dan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pelaksana saling mempengaruhi karena hal ini merupakan tanggung jawab dalam manajemen keperawatan guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan.

Daftar Pustaka

Adelina, Siska. 2018. "Faktor Penyebab Lamanya Mahasiswa Menyelesaikan

Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang" 1 (1).

Afiana, F. N., & Yunita, I. R. 2019. "Aplikasi 'GIZIe' Untuk Mengetahui Status Gizi Balita Menggunakan Metode Forward Chaining." *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 3 (2): 297–303.

Ahaddyah, R. M. 2012. "Analisis Pelaksanaan Supervisi Keperawatan." Universitas Indonesia. 2012.

Alloubani, A., Zaheya, L., Abdelhafiz, I., & Almatari, M. 2019. "Leadership Styles' Influence on the Quality of Nursing Care." *International Journal of Health Care Quality Assurance* 7 (4): 1–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJHCQA-06-2018-0138>.

Dan Tandi, S. K. 2020. "Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 9 (1): 12–20.
<http://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/269/201>.

David, F. R., & Forest, R. D. 2019. "Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing (N. Puspasari & L. N. Puspitasari, Eds.)." Salemba Empat. 2019.

Dewi. 2017. "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada UD. Kharisma Jember." Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Jember. 2017.

Diyanto. 2014. "Analisis Fakto-Faktor Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum



- Daerah Tugurejo Semarang.” Program Pascasarjana Universitas Dipeonegoro. 2014.
- Frida. 2019. “Mengenal Demam Berdarah Dengue (Sulistiono (Ed.).” Jawa Tengah. 2019.
- Ginting, G. K. A. 2019. “Pentingnya Perencanaan Sebagai Salah Satu Tahapan Proses Keperawatan.” <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/u34nc>.
- Izzah, S. 2017. “Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2015.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muninjaya, G. 2014. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Purwanti, E. D. 2012. “Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Dan Karakteristiknya Pada Pasien Rawat Inap Dewasa Non Kebidanan Di Rumah Sakit Haji Jakarta.” Universitas Indonesia, Jakarta. 2012.
- Rahayu Nawangwulan, D. S. 2021. “Hubungan Supervisi Dengan Kinerja Perawat Pelaksanaan.” *The Journal Of Nursing Manajement* 1 (1).
- Siagian, S. 2019. “Manajemen Sumber Daya Manusia.” Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Siswanto, L. H, H. 2013. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 16 (2): 77–84. <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/5>.
- Sumaedi. 2010. “Persepsi Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD GJ Kota Cirebon.” Universitas Indonesia. 2010.
- Triyanto E. 2019. “Gambaran Motivasi Perawat Dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarja Purwokerto.” *Jurnal Keperawatan Sedirman* 3 (2): 66–80. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185>.
- Widodo. 2016. “Hubungan Peran Ketua Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Irian F Prof Dr.RD Kandou Manado.” *Jurnal Keperawatan* 4 (2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12871>.
- Yanti, R. I. 2013. “Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan.” *Jurnal Manajemen Keperawatan* 1 (2). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/1006>.
- Yullyzar, Nurhidayah, I. and Hadisah, N. 2020. “Hubungan Supervisi Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di



Rumah Sakit Umum Daerah Dr.
Zainoel Abidin Banda Aceh” 4 (2):
383–394.